

PERANCANGAN BUSANA *READY-TO-WEAR* DENGAN KONSEP *RECYCLED FASHION* DENGAN TEKNIK *TIE DYE*

Bruce Laurey, Kezia Clarissa Langi, Tan Indra Janty
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia,
kezia.cl@art.maranatha.edu

ABSTRACT

Recycled fashion is a sustainable way to recycle waste resources and solve global pollution problems. This process has attracted worldwide attention to partially solve the problem of discarding used clothing and dead stock of clothing. This final work utilizes sale stock from department store. The products on sale are products that are no longer of interest to buyers. In increasing the selling value of the product, the tie dye technique is used. This ready-to-wear collection is intended for men aged 20-30 years for casual use. This collection consists of 4 looks with oversized silhouettes. This collection shows that creative product designs from recycled fashion contribute to a sustainable and green environment.

Keywords: *Recycled Fashion, Sustainable, Tie Dye*

ABSTRAK

Recycled fashion adalah cara berkelanjutan untuk mendaur ulang sumber daya limbah dan memecahkan masalah polusi global. Proses ini telah menarik perhatian dunia sebagai cara untuk memecahkan sebagian dari masalah pembuangan pakaian bekas dan *dead stock* pakaian. Karya akhir ini memanfaatkan stok obral dari *department store*. Produk-produk yang di obral ini merupakan produk yang tidak lagi diminati pembeli. Dalam meningkatkan nilai jual produk, teknik *tie dye* (celup rintang) digunakan. Koleksi *ready-to-wear* ini ditujukan bagi pria berusia 20-30 tahun untuk digunakan secara kasual. Koleksi ini terdiri dari 4 look dengan siluet *oversize*. Koleksi ini menunjukkan bahwa desain produk kreatif *recycled fashion* berkontribusi pada lingkungan yang berkelanjutan dan hijau.

Kata kunci: *Berkelanjutan, Recycled Fashion, Tie Dye*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketika industri fashion ingin bergerak menjadi lebih industri yang berkelanjutan (*sustainable*), produksi produk baru dilakukan dengan mendaur ulang (*recycle*) serat, kain, bahkan produk (Leonas, 2017). Proses mendaur ulang produk dapat dilakukan pada produk dagang yang telah menjadi limbah mau pun produk yang tidak laku saat dijual kembali (*deadstock*). Industri fashion membakar produk *deadstock* yang tidak terjual mencapai lebih dari \$600 juta setiap tahunnya (Napier & Sanguinetti, 2018). Praktik membakar dan merusak produk *deadstock* ini dilakukan untuk menjaga harga barang dan ketersediaan produk dagang tetap rendah di pasaran.

Tindakan *recycled fashion* menjadi metodologi desain standar bagi ibu rumah tangga, pecinta lingkungan, dan mahasiswa desain di universitas. Proses bereksperimen dengan beragam material dan teknik memberikan hasil yang unik. Teknik ini kembali menjadi tren dengan maraknya tren *vintage* dan *trifling* (mencari barang bekas). Kegiatan *recycled fashion* menjadi populer kembali sejak pandemi COVID 19 karena banyaknya pembatasan akses bepergian dan terhambatnya proses produksi kain (Khatib, 2020).

Koleksi ini mengusung tema *sustainable* dengan memanfaatkan produk obral dari department store. Produk yang diobral merupakan produk yang tidak laku terjual selama beberapa periode. Jika produk tidak terjual maka akan ada potensi

dirusak atau dibakar oleh penjual. Koleksi ini memanfaatkan teknik celup rintang (*tie dye*) dan variasi gunting jahit.

Koleksi busana *ready-to-wear* berjudul "Phuture" mengacu pada tren Indonesia Fashion Trend yaitu *The Survivors* dengan sub tema *Thrifty Chic*, di mana busana menampilkan *recycled fashion* dengan memanfaatkan teknik *tie dye* serta variasi gunting dan jahit. Warna yang diambil merupakan warna yang terdapat pada *mood board*, yakni warna hitam, putih, abu, dan biru. Koleksi ini mengambil siluet *oversized*. Koleksi ini ditujukan untuk pria dengan usia 20-30 tahun yang tinggal di kota besar seperti Jakarta dan Bandung serta memiliki penghasilan di atas Rp 10.000.000,00. Koleksi ini memiliki target market yang berkomitmen terhadap lingkungan (*green activist*) dengan segmentasi "*concerned shoppers*".

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah seperti: bagaimana cara menerapkan teknik *tie dye* sebagai bentuk *recycled fashion* ke dalam desain busana *ready-to-wear* pria, dan bagaimana cara merealisasikan desain ke dalam busana *ready-to-wear* bertema *recycled fashion*.

Tujuan Perancangan

Berdasarkan masalah perancangan yang telah dibuat, koleksi ini dibuat agar dapat mengetahui cara menerapkan teknik *tie dye* sebagai bentuk

recycled fashion ke dalam desain busana *ready-to-wear* pria dan mengetahui cara merealisasikan desain ke dalam busana *ready-to-wear* bertema *recycled fashion*.

Batasan Perancangan

Dari penjelasan latar belakang konsep dan batasan perancangan di atas, berikut ini adalah batasan perancangan dari koleksi ini, yakni busana *ready to wear* dengan memanfaatkan metode *recycled fashion*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik celup rintang dan variasi gunting jahit.

Metode Penelitian

Koleksi ini dibuat dengan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Studi Literatur.

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai *recycled fashion* dan busana melalui sejumlah buku dan jurnal.

2. Observasi Lapangan

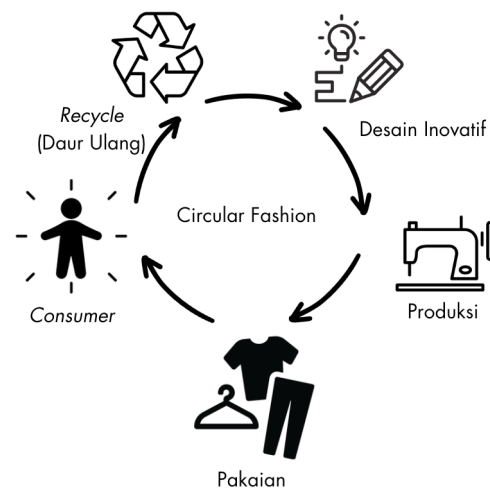
Observasi Lapangan pada *department store* yang memiliki pakaian obral serta *street style* yang sedang menjadi tren saat ini.

3. Eksplorasi

Eksplorasi yang dilakukan pada koleksi ini dilakukan dengan cara mengaplikasikan metode perancangan *Circular Fashion* (Aus dkk., 2021) (Gambar 1). Metode ini merancang limbah dan polusi sehingga produk dan material dapat digunakan selama

tersebut. Limbah diurutkan berdasarkan 3 kategori, *rewear-reuse-recycle* (mengenakan kembali-menggunakan kembali-daur ulang). Koleksi ini memakai kategori *recycle*.

Teknik eksplorasi yang dipakai pada koleksi ini mencakup teknik *tie dye* jenis *crumple tie* dan *horizontal stripes*, serta variasi gunting jahit.



Gambar 1. Metode Perancangan Circular Fashion (Sumber: Laurey, 2023)

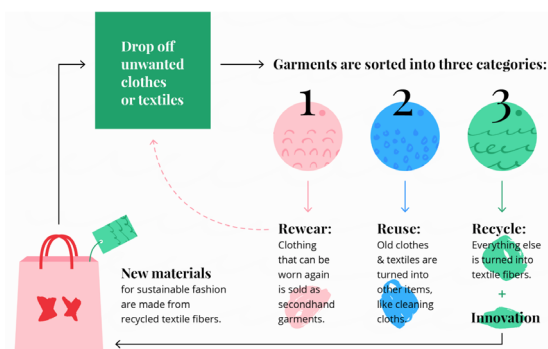
STUDI LITERATUR

Recycled Fashion

Terdapat beragam cara untuk mengolah pakaian lama seseorang. Pertama *rewear* (memakai ulang), yakni pakaian lama dapat dijual atau didonasikan untuk dipakai kembali oleh orang lain. Kedua, *reuse* (penggunaan kembali), yaitu pakaian lama dipakai kembali menjadi produk yang baru. Ketiga, *recycle* (mendaur ulang), yakni menambah proses inovasi dengan mengubah pakaian lama menjadi hal lain (Sass, t.t.) (Gambar 2)

Menurut Bhogaita (2022), istilah 'recycle' (daur ulang) memiliki arti yang khusus dalam fashion. Jenis *recycled fashion* dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. Pra-konsumen: membuat pakaian 'baru' dari kain sisa yang belum pernah dipakai sebelumnya.
2. Pasca-konsumen: memproses pakaian bekas untuk membuat kain dan barang baru.
3. *Trashion*: mendaur ulang barang-barang bekas menjadi fashion baru secara kreatif dengan tangan (*handmade*).



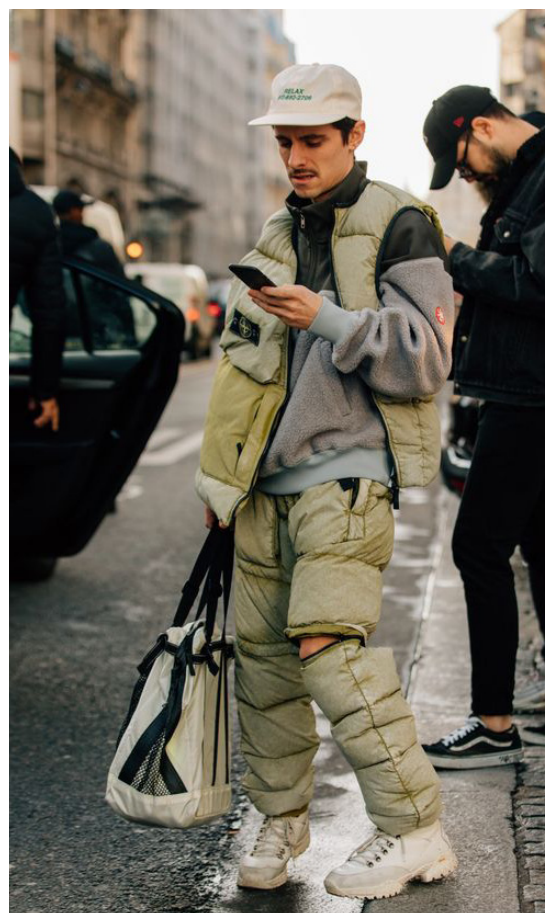
Gambar 2: H&M closing the loop (Gambar oleh Kathleen Edison)

Sumber :<https://www.impactingourfuture.com/sustainable-living/recycling-your-fashion-for-a-better-future/>

Street Style

Istilah "street style" muncul dalam berbagai sumber, mulai dari majalah, pameran, *blog*, teks akademik, hingga bahasa populer. *Street style* sering kali ditautkan dengan lokasi atau musik tertentu karena berhubungan erat dengan kreativitas dan inovasi (Woodward, 2009). Sebenarnya *street style* tidak hanya muncul

dari berdasarkan narasinya sendiri. Namun dipahami sebagai persimpangan dari beberapa hal, yakni jalan raya (*high street*), majalah mode *street style*, hubungan, dan preferensi konsumen hingga lingkungan sosial mereka (Woodward, 2009). Dalam membahas *street style*, perlu mempertimbangkan majalah mode, pakaian yang dijual pada *high street*, pengelompokan gaya lokal, dan bagaimana individu *mix and match* pakaian mereka sendiri (Gambar 3)



Gambar 3. The Best Street Style From Paris Fashion Week

Sumber: <https://www.gq.com/gallery/street-style-paris-fashion-week-men-fall-2018?>

Thrifty Chic sebagai bagian dari Tren Co-Exist 2023/2024

Menurut Indonesia Fashion Trend (2002), pada sub-tema *thrifty chic*, berhemat menjadi pola pikir utama *The Survivors* ((Gambar 4). Melalui tren ini, penggunaan pakaian lama yang tidak lagi terpakai serta terlihat usang direka ulang sehingga dapat dikenakan kembali. Teknik dalam mengubah pakaian tidak terbatas pada reka bahan, namun dalam siluet bahkan mengubah jenis pakaian menjadi pakaian yang baru seutuhnya (Indonesia Fashion Trend, 2022).



Gambar 4. SUB TEMA Thrifty Chic
Sumber: Co-Exist Trend Forecasting 2023/2024

Pakaian Deadstock

Pakaian *deadstock* merupakan “limbah” dari industri fashion. Kategori ini termasuk pakaian dan kain yang akhirnya tidak sampai ke pembeli yang dituju sama sekali, tidak dibuat menjadi pakaian jadi, dan pakaian yang tidak dibeli oleh pembeli sehingga ditumpuk di gudang (Allende, 2022) (Gambar 5). Jika pakaian sudah menjadi *deadstock*, maka pakaian tersebut akan rusak atau dibuang begitu saja (Napier & Sanguineti, 2018).

Sesungguhnya banyak pakaian *deadstock* yang masih dapat digunakan dengan sempurna karena material dan penjahitnya sudah melalui proses *quality control*. Peran mahasiswa fashion, desainer independen, dan industri fashion adalah dengan memanfaatkan kesempatan untuk menyelamatkan pakaian tersebut dari TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan memanfaatkan kain tersebut dalam koleksinya.

Menurut Allende (2022), keuntungan memakai pakaian *deadstock* adalah:

1. Menjadi alternatif yang fashion berkelanjutan dan ramah lingkungan.
2. Titik fokus yang menarik dalam pemasaran *brand*.
3. Hemat biaya produksi.
4. Tidak ada jumlah pesanan minimum (MOQ – *Minimum Order Quantity*).
5. Menghasilkan produk yang unik dan satu-satunya.



Gambar 5. Deadstock Pakaian
Sumber: <https://fashiontakesaction.com/workshop/7rs-of-sustainable-fashion/>

Tie Dye

Tie dye merupakan salah satu bentuk celup rintang (*resist dyeing*). Teknik ini bertujuan untuk pembuatan pola atau motif di atas kain dengan cara mengikat bagian-bagian dengan beragam cara untuk mencegah penetrasi pewarna (Belfer, 2012).

Kerajinan ini merupakan salah satu teknik tertua di dunia untuk membuat desain berwarna di atas kain. Asal usulnya terbentuknya teknik *tie dye* tidak diketahui, namun, informasi paling awal tentang kerajinan ditemukan pada abad ke-6 Masehi yang dapat di Timur, khususnya di Cina, India, Jepang dan India. Catatan juga mengatakan bahwa kerajinan ini ada di Amerika Selatan dan Afrika selama abad ke-5 (Belfer, 2012).

Teknik ini menawarkan berbagai bentuk eksplorasi motif yang dapat dibuat ulang melalui ikatan yang sama. Umumnya metode yang digunakan adalah lipatan segi empat atau segi tiga, memakai jepitan *clip* atau blok kayu, serta jahitan (Gambar 6).



Gambar 6. Teknik Tie Dye: *Crumple*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Variasi Gunting Jahit

Teknik gunting jahit merupakan teknik dasar dalam praktik menjahit. Dalam praktik membuat *circular fashion*, teknik dekonstruksi pakaian, yakni memotong sebuah bentuk atau pola baru dari pakaian lain merupakan teknik yang umum (Janigo dkk., 2017). Pada tahapan ini tingkatan kompleksitas dalam mengubah pakaian bekas dapat terjadi. Perubahan mencakup mengubah jenis pakaian, seperti mengubah jaket menjadi atasan, menggabungkan dua atau lebih pakaian menjadi satu, hingga mengubah siluet pakaian, seperti *oversize sweater* menjadi *bodysuit* (Janigo dkk., 2017) (Gambar 2.5).



Gambar 7. Teknik Variasi Gunting Jahit Dari Celana Menjadi Tas

Sumber: <https://makeitindenim.guru/lessons/preparation/>

Hasil dan Pembahasan

Konsep

Phuture adalah sebuah koleksi *fashion* yang mengusung konsep berkelanjutan dengan menggunakan bahan *deadstock*, yaitu pakaian bekas yang diolah kembali dengan teknik *tie*

dye dan potong jahit. Koleksi ini mengikuti tren Indonesia *Fashion Trend "The Survivors"* dengan subtema *Thrifty Chic*, menampilkan busana pria dengan siluet *oversized* dan gaya *street style* yang ramah lingkungan. Phuture menghadirkan pakaian yang mencerminkan kesadaran akan lingkungan dengan memadukan kreativitas dalam mendaur ulang bahan dengan gaya *modern* dan *edgy* yang unik, menciptakan *fashion* yang responsif terhadap kebutuhan mode dan lingkungan kita.

Mood board Phuture memiliki *icon* berbusana *street style* yang menonjolkan kesan *oversized* yang *trendy* dan penuh gaya. Setiap pakaian menunjukkan perpaduan harmonis antara estetika *edgy* dan *futuristik*. Dalam kumpulan warna yang terinspirasi oleh nuansa urban, Phuture mengadopsi dominasi warna abu-abu yang memberikan kesan elegan dan maskulin,

seiring dengan sentuhan hitam yang memberikan tampilan yang kuat dan tegas. Warna biru yang didapat dari pewarnaan ikat celup memberikan aksesoris yang segar dan *youthful* sehingga dapat menyeimbangkan serta menyegarkan keseluruhan komposisi.

Dengan adanya penggunaan teknik *tie dye* dan potong jahit yang inovatif, koleksi ini menciptakan tampilan yang dinamis dan penuh dengan karakter. Phuture menghadirkan pakaian-pakaian yang unik dan berani, memperlihatkan perpaduan antara masa lalu yang menarik dan masa depan yang penuh inspirasi. *Mood board* ini mengajak kita untuk menjelajahi dimensi baru dalam dunia *fashion* pria, dengan mengenakan pakaian yang *creative*, unik, nyaman, dan penuh dengan pesona. *Keywords* yang digunakan adalah *Youthful, Edgy, Creative*.



Gambar 8. *Mood Board*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Target Market

Koleksi ini menetapkan target pasar yaitu pria dewasa dengan rentang usia 20-30 yang tinggal di kota besar seperti Jakarta dan Bandung yang memiliki ketertarikan terhadap produk-produk *sustainable*. Penghasilan dari target market adalah diatas Rp 10.000.000,00. dalam sebulan Koleksi ini memiliki *target market* yang berkomitmen terhadap lingkungan (*green activist*) dengan segmentasi “*concerned shoppers*”, yakni konsumen yang peduli dengan hal dan pengetahuan mengenai *sustainable*.

Strategi dan promosi koleksi ini dilakukan melalui *social selling*. Media sosial yang digunakan adalah Instagram dan TikTok. *Social selling* adalah praktik menggunakan saluran media sosial sebuah *brand*. Teknik ini dilakukan agar dapat terhubung dengan prospek pembeli

dengan cara mengembangkan koneksi dengan *audience*. Produk yang dihasilkan dalam koleksi ini dijual dengan harga Rp980.000 – Rp1.200.000. Produk yang dihasilkan berupa produk *ready-to-wear street style* yang mengusung tema *recycled fashion*, seperti celana, jaket, atasan, dan aksesoris.

Desain Koleksi

Koleksi Phuture terdiri dari empat *look ready-to-wear* yang dapat digunakan untuk acara *non-formal*. Keempat *look* ini memiliki siluet *oversized* dan *loose* hasil dari penerapan *upcycling* terhadap busana *deadstock*. Setiap item dalam koleksi ini sangat bergaya *street style* dan setiap item dalam koleksi ini bisa dipakai berulang kali dan menjadi penunjang gaya hidup berkelanjutan. Berikut adalah keempat desain koleksi Phuture yang ditampilkan dari tampak depan maupun tampak belakang (Gambar 9, 10).



Gambar 9. Ilustrasi Koleksi Phuture Bagian Depan
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 10. Ilustrasi Koleksi Phuture Bagian Belakang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Desain look 1 terdiri dari 2 potong busana yaitu *sweater* berlengan panjang dan celana pendek. Busana *sweater* lengan panjang merupakan hasil *upcycling* dari *sweater* putih polos yang kemudian dimodifikasi dengan teknik gunting jahit dan pewarnaan ikat celup dengan teknik *crumple tie dye*. Busana celana pendek dimodifikasi dengan penambahan jahit bordir dengan bentuk organik pada bagian bawah celana untuk menambahkan kesan *edgy* dan kreatif.

Desain look 2 terdiri dari 2 potong busana yaitu *turtleneck* berlengan panjang dan celana panjang. Busana *turtleneck* berasal dari 2 potong busana yang diolah kembali dengan teknik pewarnaan ikat celup dengan teknik *horizontal stripes* dan kemudian digabungkan dengan teknik gunting jahit. Busana celana panjang dimodifikasi dengan pemberian warna dengan teknik ikat celup demi

menghasilkan *look* yang *stylish* dan *youthful*.

Desain look 3 terdiri dari 2 potong busana yaitu *sleeveless top* dengan kerah bentuk V dan celana panjang jogger. Busana atasan tanpa lengan menampilkan kesan *oversized* yang nyaman dan *stylish*. Sedangkan untuk celana jogger diolah ulang dengan teknik *upcycling* ikat celup secara *vertical* untuk menghasilkan *look street style*.

Desain look 4 terdiri dari 2 potong busana yaitu jaket parasut dan celana pendek. Busana atasan jaket parasut diolah dengan teknik gunting jahit dan ikat celup dengan teknik *crumple tie dye* dalam komposisi asimetris sehingga menghasilkan kesan *trendy* dan *stylish*. Sedangkan untuk busana celana pendek memiliki tambahan jahit bordir pada salah satu sisinya untuk menambah nilai estetika dari busana tersebut.



Gambar 11. Hasil Akhir Koleksi Phuture
Sumber: Dokumentasi pribadi

KESIMPULAN

Industri fashion sedang bergerak menuju ekonomi *circular fashion* dengan cara menggunakan proses *reduced*, *reused*, dan *recycled*. Proses ini digunakan untuk mengurangi limbah fashion serta menambah nilai baru pada pakaian. Masa depan *sustainable fashion* bergantung pada cara masyarakat mendaur ulang pakaian.

Koleksi ini menyimpulkan bahwa dengan memanfaatkan limbah *deadstock* department store, pakaian yang sudah tidak diminati lagi dapat diolah kembali dengan memanfaatkan teknik eksplorasi tekstil. Melalui kreativitas, kembangan desain dapat terus menerus dilakukan. Pada koleksi ini, cara menerapkan teknik *tie dye* sebagai bentuk *recycled fashion* ke dalam desain busana *ready-to-wear* pria

sesuai dengan tren *Thrifty Chic* dan gaya *street style* adalah dengan teknik *crumple tie dye* dan *horizontal stripes*. Teknik ini dipilih karena dapat mengatur letak eksplorasi agar sesuai dengan sketsa yang dibuat. Penerapan unsur garis pada pakaian secara teknis dan diselaraskan dengan variasi gunting jahit memberikan kesan *youthful*, *edgy*, dan *creative*.

Koleksi ini merealisasikan desain ke dalam busana *ready-to-wear* bertema *recycled fashion* melalui metode perancangan *circular fashion*. Tahapan pertama dalam merancang adalah mencari pakaian obral pada Department Store. Pakaian tersebut dibeli oleh konsumen dan di daur ulang. Selanjutnya, dirancang sebuah desain inovatif berdasarkan bahan baku yang ada. Pada tahap ini, dibentuk sebuah *mood board*, *color chart*, dan

ilustrasi desain koleksi. Selanjutnya pada proses produksi, penambahan nilai dilakukan dengan teknik *tie dye* dan variasi gunting jahit pada 4 look koleksi. Melalui metode *Circular Fashion*, koleksi yang telah dihasilkan dapat dipakai ulang, didesain ulang, dan diproses ulang selama mungkin.

REFERENSI

- Allende, N. (2022, Januari 26). *One of a Kind Sustainability: What Are Deadstock Fabrics?* <https://www.fabricsight.com/blogs/posts/one-of-a-kind-sustainability-what-are-deadstock-fabrics>
- Aus, R., Moora, H., Vihma, M., Unt, R., Kiisa, M., & Kapur, S. (2021). Designing for circular fashion: Integrating upcycling into conventional garment manufacturing processes. *Fashion and Textiles*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.1186/s40691-021-00262-9>
- Belfer, N. (2012). *Batik and Tie Dye Techniques* (3rd Recised ed.). Dover Publications.
- Bhogaita, V. (2022, Mei 24). THE RISE OF RECYCLED FASHION [Retail]. *Pomp Store*. <https://pomp.store/blogs/journal/rise-of-recycled-clothing-and-fashion#:~:text=The%20different%20types%20of%20recycled%20fashion&text=Here%20are%20three%20of%20the,fashion%2C%20creatively%2C%20by%20hand>.
- Indonesia Fashion Trend. (2022). *Co-Exist 23-24*. Indonesia Fashion Trend.
- Janigo, K. A., Wu, J., & DeLong, M. (2017). Redesigning Fashion: An Analysis and Categorization of Women's Clothing Upcycling Behavior. *Fashion Practice*, 9(2), 254–279. <https://doi.org/10.1080/17569370.2017.1314114>
- Khatib, H. (2020, November 26). Why designers are using deadstock and leftover fabrics now more than ever before [Fashion]. *Vogue India*. <https://www.vogue.in/fashion/content/why-designers-are-using-deadstock-and-leftover-fabrics-more-than-ever-before>
- Leonas, K. K. (2017). The Use of Recycled Fibers in Fashion and Home Products. Dalam S. S. Muthu (Ed.), *Textiles and Clothing Sustainability* (hlm. 55–77). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2146-6_2
- Napier, E., & Sanguineti, F. (2018). Fashion Merchandisers' Slash and Burn Dilemma: A Consequence of Over Production and Excessive Waste? *Rutgers Business Review*, 3(2). <https://ssrn.com/abstract=3289411>
- Sass, C. J. (t.t.). Recycling Your Fashion for a Better Future. *Impacting our Future*. <https://www.impactingourfuture.com/sustainable-living/recycling-your-fashion-for-a-better-future/>
- Woodward, S. (2009). The Myth of Street Style. *Fashion Theory*, 13(1), 83–102. <https://doi.org/10.2752/175174109X381355>